

Makna dan Pelestarian Tradisi Iriban di Dusun Mrunten Kulon, Desa Kalisidi, Ungaran Barat

Kasmi¹, Abdul Karim², Alil Rinenggo³, Muhammad Ridho⁴, Muhammad Ilham Sutresno⁵, Siti Rohana⁶, Muhammad Adib Khilmi⁷

¹⁻⁷Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI, Indonesia

haikasmi29@gmail.com , karimungaran@gmail.com , rinenggoalil@gmail.com , ridhojr2114@gmail.com , mhmdilham634@gmail.com , sitirohanah200012@gmail.com , adibkhilmi4@gmail.com

Alamat: Jl. Tentara Pelajar, Paren, Sidomulyo, Kec. Ungaran Tim., Kabupaten Semarang, Jawa Tengah 50519

Korespondensi Penulis : haikasmi29@gmail.com

Abstract. *The people of Mrunten Kulon Hamlet, Kalisidi Village, have an Iriban tradition that has been carried out from generation to generation, but the involvement of youth when the tradition takes place has not participated in the whole activity. The research method used is a descriptive qualitative approach. Data collection techniques use interviews, observation and documentation obtained through written notes, recording, observation and taking photographs. The conclusion of this research is that the Iriban Tradition is a tradition carried out by the community every year before the rainy season by cleaning water sources, irrigation channels for agricultural land, and for household purposes. Preserving the Iriban Tradition is carried out by the village government inviting the community to get involved in Iriban Tradition activities as a form of effort to preserve their ancestral heritage and parents also involving children in taking part in a series of events from the start to the end of the activity. The meanings or values contained in the Iriban Tradition are mutual cooperation, cooperation, friendship, religion, preservation of water resources and the natural environment.*

Keywords: *Meaning, Preservation, Iriban Tradition.*

Abstrak. Masyarakat Dusun Mrunten Kulon Desa Kalisidi memiliki Tradisi Iriban yang dilakukan secara turun-temurun, namun pelibatan pemuda saat tradisi berlangsung belum mengikuti kegiatan secara keseluruhan. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh melalui catatan tertulis, perekaman, pengamatan, dan melalui pengambilan foto. Simpulan penelitian ini yaitu Tradisi Iriban merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat setiap tahun menjelang musim hujan dengan membersihkan sumber mata air, saluran irigasi lahan pertanian, dan untuk kepentingan rumah tangga. Pelestarian Tradisi Iriban dilakukan dengan cara pemerintah desa mengajak kepada masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan Tradisi Iriban sebagai bentuk upaya *nguri-uri* warisan leluhur dan orang tua juga melibatkan anak-anak mengikuti rangkaian acara mulai dari awal sampai akhir kegiatan. Makna atau nilai yang terkandung dalam Tradisi Iriban yaitu gotong-royong, kerja sama, silaturahmi, religius, pelestarian sumber daya air dan lingkungan alam.

Kata Kunci: Makna, Pelestarian, Tradisi Iriban.

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya, salah satunya yaitu kekayaan atas adat istiadat atau tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Indonesia memiliki desa adat sejumlah 338 yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia (Kemdikbud, 2023). Masing-masing desa adat tentu memiliki kesamaan atau perbedaan terkait tradisi yang ada di masyarakat. Tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang memiliki makna atau nilai filosofis. Misalnya: Tradisi

Received: Juni 12, 2024; Revised: Juni 23, 2024; Accepted: Juli 14, 2024; Published: Juli 17, 2024;

* Kasmi, haikasmi29@gmail.com

Sambatan di Jawa Tengah, di dalamnya terkandung nilai gotong-royong, guyub rukun, dan kerja sama.

Konstitusi Indonesia secara tegas mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya, sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang diatur dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 Pasal 18B ayat (2). Selanjutnya pasal 32 ayat 1 menyatakan bahwa negara memajukan kebudayaan nasional, menjamin kebebasan masyarakat untuk memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budaya. Dengan amanah konstitusi tersebut, pemerintah dan masyarakat memiliki tanggungjawab, peran, dan kewajiban untuk menghormati, melestarikan, dan mengembangkan budaya nasional termasuk tradisi yang sudah ada di masyarakat.

Di era globalisasi saat ini, perkembangan teknologi semakin canggih, kemudahan akses informasi ikut serta membawa perubahan terhadap kebudayaan manusia. Manusia saat ini berbondong-bondong meninggalkan gaya hidup “kuno” menuju gaya hidup modern, sehingga budaya warisan leluhur mulai terkikis oleh zaman. Masyarakat Indonesia saat ini banyak dipengaruhi oleh budaya Barat, sehingga sudah jarang ditemukan budaya-budaya nusantara warisan leluhur yang masih terjaga dengan baik oleh generasi penerusnya, sebab lebih tertarik pada budaya Barat. Hal ini sesuai pandangan Siburian, dkk., bahwa salah satu faktor luntarnya kebudayaan Indonesia yaitu masuknya berbagai kesenian dan budaya Barat di berbagai media sosial, remaja seolah-olah kurang mendapatkan pengetahuan sederhana tentang budaya asli Indonesia (Siburian, Nurhasanah and Fitriana, 2021).

Indonesia patut mencontoh negara Jepang. Jepang merupakan negara maju yang terkenal dengan kemajuan teknologinya. Namun masyarakat Jepang masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya setempat. Ada banyak cara untuk menjaga budaya nusantara agar tetap lestari dan dikenal oleh generasi selanjutnya, namun yang terpenting yaitu generasi muda harus mempunyai rasa cinta terhadap budaya nusantara. Dengan adanya rasa cinta, maka akan timbul sikap untuk menjaga kebudayaan tersebut. Globalisasi merupakan tantangan terbesar yang dihadapi oleh generasi penerus bangsa saat ini dalam hal melestarikan budaya nusantara.

Gotong-royong merupakan nilai identitas bangsa Indonesia yang tercermin dalam tradisi yang ada di Indonesia. Seiring berjalannya waktu, nilai tersebut mulai luntur karena generasi saat ini disibukkan dengan *gadget*, pekerjaan, dan aktivitas lainnya yang mengakibatkan berpikir secara instan, mengedepankan kepentingan pribadi daripada kepentingan umum. Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan yang lain, sehingga interaksi

antar individu atau kelompok masyarakat perlu dibangun untuk mewujudkan rasa kekeluargaan dan persatuan dalam masyarakat.

Salah satu tradisi yang tercermin nilai gotong-royong yaitu Tradisi Iriban. Tradisi Iriban merupakan tradisi tiap tahun (memasuki musim hujan) yang dilakukan oleh masyarakat untuk membersihkan sumber mata air dan saluran air menuju persawahan atau rumah warga sebagai upaya pelestarian alam di sekitar lingkungan masyarakat. Di tengah gempuran arus globalisasi saat ini, masyarakat di Dusun Mrunten Kulon Desa Kalisidi Kecamatan Ungaran Barat setiap tahun masih melestarikan Tradisi Iriban sebagai bentuk kepedulian terhadap sumber mata air yang menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat. Tradisi yang dilaksanakan dari berbagai kalangan dan usia menjadi daya tarik tersendiri. Tradisi Iriban merupakan tradisi yang sakral bagi Masyarakat Mrunten Kulon Desa Kalisidi. Tradisi yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur terhadap rezeki dari Tuhan YME. Konon, ketika masyarakat tidak melaksanakan Tradisi Iriban, sumber air mengalami kemacetan. Hal itu menjadi perhatian bagi masyarakat setempat. Air yang digunakan masyarakat setempat berasal dari *Wangan/ Pasinan* sekitar dusun, sehingga masyarakat Mrunten Kulon melaksanakan Iriban di *Wangan/ Pasinan* sebagai sumber mata air. Kegiatan yang dimulai dari bersih-bersih *Wangan/ Pasinan* dan diakhiri makan serta doa Bersama. Pelaksanaan Tradisi Iriban mencakup berbagai kalangan. Seiring perkembangan zaman yang semakin modern dan kepentingan kerja yang tidak dapat ditinggalkan, generasi muda yang mengikuti tradisi ini hanya sebagian saja.

Tujuan Penelitian

Penelitian dilakukan untuk mengetahui prosesi pelaksanaan Tradisi Iriban, makna yang terkandung dalam Tradisi Iriban, dan pelestarian Tradisi Iriban.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Tradisi

Tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan atau bentuk perilaku manusia yang diwariskan oleh nenek moyang manusia dan menjadi identitas serta jati diri yang mencirikan masyarakat (Hidayat, Wimrayardi and Putra, 2019).

Tradisi diciptakan dan dilakukan oleh manusia. Tradisi masih tetap ada dan dipertahankan hingga saat ini karena tradisi memiliki fungsi bagi kehidupan manusia. Fungsi tradisi, yaitu: 1) Tradisi merupakan kebijakan turun-temurun, yang berada dalam kesadaran, keyakinan, norma dan nilai yang dianut serta di dalam benda yang diciptakan dimasa lalu; 2) Tradisi dapat

memberikan legitimasi terhadap keyakinan, pandangan hidup, pranata dan aturan yang sudah ada; 3) Tradisi dapat menyediakan simbol identitas kolektif yang dapat memperkuat loyalitas terhadap komunitas, kelompok ataupun bangsa; 4) Tradisi dapat membantu menyediakan tempat pelarian dari ketidakpuasan, keluhan serta kekecewaan kehidupan modern (Sztompka, 2007).

Teori Tindakan Sosial (Max Weber)

Teori tindakan sosial dari Max Weber menjadi pemahaman pada beberapa aspek dalam mencari motif-motif dibalik makna suatu tindakan atau perilaku individu maupun kelompok berdasarkan tipe-tipe tindakan sosial. Menurut Weber bahwa konsep-konsep sosiologi sangat berperan penting dalam mengkaji tentang tindakan sosial. Dalam teori tindakan sosial, membedakan tindakan sosial dengan perilaku manusia ketika bertindak akan memberikan arti yang subjektif yang berorientasi pada tujuan dan harapan. Weber menyatakan bahwa tindakan merupakan suatu makna subjektif kepada perilaku yang terbuka dan tertutup yang bersifat subjektif mempertimbangkan perilaku orang lain. Hal tersebut memang diorientasikan pada tindakan dan perilaku.

Max Weber mempunyai empat jenis perilaku tindakan sosial yaitu a) tindakan tradisional. Tindakan tradisional mengacu pada tindakan-tindakan yang sudah mengakar atau menjadi kebiasaan turun-temurun yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu.; b) tindakan berorientasi nilai. Tindakan berorientasi nilai didasarkan nilai untuk alasan dan tujuan yang berkaitan dengan nilai yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan hasilnya; c) tindakan berorientasi pada tujuan. Menurut Max Weber ditunjukkan atas pencapaian-pencapaian tujuan secara rasional dan diperhitungkan oleh faktor yang bersangkutan. dan d) tindakan afektif, merupakan tindakan yang ditentukan pada kondisi dan orientasi emosi (Reza Fathiha, 2022).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dijelaskan secara deskriptif terkait dengan pelestarian dan makna Tradisi Iriban di Dusun Mrunten Kulon Desa Kalisidi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data secara lengkap dan valid. Wawancara dilakukan dengan Bapak Widodo selaku Kepala Dusun Mrunten Kulon, *Sesepuh* Dusun, Ibu Rumah Tangga, Petani, Wirausaha, Karang Taruna. Observasi dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan Tradisi Iriban di Dusun Mrunten Kulon dan dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan foto. Data dianalisis melalui beberapa tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan pengambilan

simpulan. Data yang diperoleh divalidasi dengan menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara dari berbagai narasumber, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga menghasilkan data yang valid.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosial Masyarakat

Masyarakat Dusun Mrunten Kulon Desa Kalisidi mayoritas beragama Islam. Dusun tersebut terdiri dari 4 RT. Kondisi sosial kultur yang masih heterogen membuat dusun tersebut kental dengan nilai religius, ramah, dan humanis. Lokasinya yang jauh dari pusat kota membuat dusun tersebut terlihat masih asri. Meskipun tergolong dusun, tetapi sudah terdapat sekitar 200 KK. Kentalnya nilai religius dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang mayoritas berpusat di masjid dan mengutamakan nilai religi. Menurut informasi dari Pak Widodo selaku Kepala Dusun Mrunten Kulon Desa Kalisidi, hampir 100% kegiatan masyarakat terpusat di masjid. Contoh: sedekah bumi, hari kemerdekaan, dsb. Warga Mrunten Kulon melaksanakan malam kemerdekaan dengan tahlil dan doa bersama di masjid sebagai wujud tirakat Hari Kemerdekaan.

Mayoritas warga Mrunten Kulon bekerja di sektor pertanian, baik milik pribadi maupun milik orang lain. Hal menarik lainnya yaitu adzan di dusun tersebut tidak fanatik menggunakan jadwal adzan dari Kementerian Agama melainkan menyesuaikan dengan kebiasaan atau kesibukan warga yang masih di sawah atau kebun. Masyarakat yang masih kental dengan adat/tradisi menganggap bahwa Tradisi Iriban sebagai hal wajib yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur terhadap rizki yang berupa sumber mata air yang lancar.

Prosesi Tradisi Iriban

Tradisi Iriban yang masih dipertahankan oleh masyarakat Dusun Kalisidi, Desa Kalisidi, Kecamatan Ungaran Barat merupakan kegiatan yang setiap tahun rutin digelar secara bersama untuk membersihkan saluran air dan mengalirkan ke permukiman warga. Kegiatan yang diadakan secara turun-temurun ini setidaknya melibatkan seluruh warga masing-masing dusun. Acara pembersihan saluran air ini dilakukan pada hari *Sabtu Kliwon* dengan tujuan agar tidak ada sampah yang menghambat aliran air. Dampak yang dirasakan pun lingkungan sekitar menjadi bersih. Pembersihan saluran air yang dilakukan oleh warga dapat dilihat pada gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1. Pembersihan saluran air Sumber: Kepala Dusun Mrunten Kulon

Jadwal kegiatan Tradisi Iriban yang ada di masyarakat, setiap dusun berbeda-beda namun dipastikan hari Sabtu karena melibatkan seluruh warga dusun untuk membersihkan setiap saluran air. Pembagian tugas saat tradisi ini berlangsung meliputi bagian bersih bersih, membakar ayam, membuat nasi dan *kluban*. Setiap satu keluarga (KK) wajib membawa satu ekor ayam kampung yang berukuran sedang dan layak digunakan untuk *bancaan*. Pemilihan ayam kampung sebagai lauk dianggap sesuai dengan tujuan syukuran ketika dibakar tidak mengecil seperti ayam sayur. Penyembelihan ayam kampung di sekitar mata air, kemudian ayam tersebut akan dimasak dijadikan sebagai ayam bakar. Acara ini dilakukan oleh warga laki-laki.

Sementara itu, untuk lauk juga ada sayuran *kluban*, seluruh masakan yang ada pada kegiatan ini diperoleh dari hasil berkah bumi lereng Gunung Ungaran yang melimpah. Dalam proses pembuatan sayuran *kluban* terdiri dari bahan daun *cempode*, *jurang*, *cikri*, dan daun kopi yang dicampur dengan sambal kelapa. Setiap kali diadakan Tradisi Iriban yang dilakukan di Dusun Mrunten Kulon Desa Kalisidi, warga setempat biasanya membawa ratusan ekor ayam untuk dilakukan pemotongan dan diolah menjadi masakan yang lezat. Setelah masakan matang, seluruh lauk yang ada beserta nasi ditata secara berjajar pada alas daun pisang. Nasi dan lauk pauk biasanya dibawa oleh warga perempuan dari rumah masing-masing. Untuk memulai, *Sesepuh Dusun* akan memimpin doa dan dilanjutkan makan bersama di sekitar mata air. Masyarakat menganggap masakan saat Tradisi Iriban lebih nikmat dibanding masak sendiri. Hal inilah yang membuat masyarakat antusias mengikuti Tradisi Iriban dengan rasa kekeluargaan yang menyatu dengan kenikmatan makanan.

Dusun Mrunten Kulon memiliki sebuah mata air yang terus mengalir hingga sekarang, biasanya air mengalir tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk kebutuhan sehari-

hari. Air yang mengalir tersebut mendapatkan bantuan dari pemerintah setempat berupa jaringan pipa program pengadaan penyediaan air bersih dan sanitasi berbasis masyarakat. Fasilitas yang diperoleh pada program ini, warga akan mendapatkan meteran air yang diletakkan pada setiap rumah dan pengelolanya warga Dusun Mrunten Kulon. Fasilitas umum ini setidaknya menyambungkan air untuk rumah warga. Sebagai upaya pemeliharaan mata air, masyarakat melakukan gotong-royong untuk iuran wajib setiap bulan.

Berikut contoh pelaksanaan Tradisi Iriban di Dusun Mrunten Kulon Desa Kalisidi pada bulan November 2023 dapat dilihat pada gambar 2 berikut.



Gambar 2. Pelaksanaan Tradisi Iriban
Sumber: Kepala Dusun Mrunten Kulon

Makna Tradisi Iriban

Makna Tradisi Iriban di Dusun Mrunten Kulon Desa Kalisidi yaitu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat secara rutin setiap tahun untuk mempererat hubungan tali silaturahmi antar warga setempat dengan bergotong-royong membersihkan saluran air secara bersama. Kegiatan ini diikuti oleh berbagai kalangan mulai dari anak kecil, remaja, hingga orang dewasa. Tujuan yang dicapai dari kegiatan ini yaitu melestarikan alam dan lingkungan sekitar. Dengan cara pengelolaan sumberdaya air yang mencakup pembersihan mata air dari sampah yang berserakan di sungai, penyumbatan di sekitar sumberdaya air, mengalirkan air ke lahan pertanian desa, dan pemeliharaan di sekitar sumber mata air.

Ritual yang dilakukan pada saat melakukan Tradisi Iriban yaitu memotong ayam yang dibawa dari warga di air yang mengalir dekat sumber mata air sekitar. Selanjutnya ayam akan dibakar dan dimasak warga. Bagi yang tidak membakar ayam ditugaskan untuk membersihkan sumber mata air di sekitar jika terdapat sampah yang berserakan hingga terlihat bersih. Selanjutnya akan diadakan *bancaan* atau selamat dan doa bersama kemudian makan bersama warga setempat, *sesepuh* dan perangkat desa yang melakukan tradisi tersebut. Untuk melengkapi

Tradisi Iriban dilakukan *bancaan klubanan* yang terdiri dari nasi *urap* dan sayuran yang dipetik warga sekitar di gunung untuk dibuat *urapan* dilengkapi dengan ayam kampung yang dibawa warga sekitar satu ekor per kepala keluarga yang terdapat di Desa Kalisidi dan dilengkapi dengan nasi *urap*. Tradisi Iriban merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah melimpahkan sumberdaya air yang banyak di Desa Kalisidi. Manfaat dari kegiatan ini yaitu warga sekitar dapat merasakan bahwa saluran air menjadi bersih, tidak ada sampah yang menghambat dan lingkungan terjaga dengan baik.

Makna Tradisi Iriban di Dusun Mrunten Kulon Desa Kalisidi serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliani & Aprilina (2021) bahwa makna Tradisi Iriban yaitu adanya kebersamaan masyarakat untuk memperhatikan keberadaan sumberdaya air di Desa Lerep. Masyarakat melakukan bersih-bersih sumber air, membersihkan embung, memperbaiki saluran pengairan, menghilangkan sumbatan-sumbatan sampah yang menghambat aliran air (Yuliani and Aprilina, 2020).

Tradisi merupakan praktik kebudayaan dari suatu komunitas. Praktik kebudayaan memperlihatkan makna dari nilai kebudayaan. Nilai-nilai kebudayaan merupakan tujuan dari manusia untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, Adeney dalam (Suanti and Lestari, 2021). Hal ini sesuai dengan Tradisi Iriban yang ada di Dusun Mrunten Kulon Desa Kalisidi bahwa tradisi tersebut merupakan bagian dari kebudayaan dari suatu komunitas atau masyarakat yang telah turun-temurun. Di dalam tradisi tersebut secara tidak langsung tercermin nilai-nilai gotong-royong, silaturahmi, kerja sama, religius, dan pelestarian alam dengan cara membersihkan sumber mata air dan mengalirkan ke persawahan atau rumah warga.

Konsep Schutz mengenai dunia sosial dilandasi oleh adanya sebuah kesadaran (*consciousness*), yang didalamnya terdapat hubungan antara orang dengan objek di sekitarnya. Dengan kesadaran itulah, orang akan mampu memberi makna atas berbagai objek yang ada. Menurut Schutz, kategori pengetahuan pertama bersifat pribadi dan unik bagi setiap individu dalam interaksi tatap muka dengan orang lain. Kategori pengetahuan kedua yaitu berbagai pengkhasan yang telah terbentuk dan dianut oleh semua anggota budaya (Amin, 2017). Dari konsep Schutz tersebut bahwa Tradisi Iriban yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur memiliki motif sebab dan motif tujuan bagi masyarakat. Motif sebab pelaksanaan Tradisi Iriban yaitu melestarikan tradisi leluhur. Sedangkan motif tujuan yaitu menanamkan nilai-nilai kearifan lokal pada generasi muda, dan pelestarian sumber daya air dan lingkungan alam agar bisa bermanfaat untuk masyarakat umum dan lingkungan alam tetap asri. Setiap masyarakat memiliki sistem pengetahuan yang diterima secara turun-temurun, gagasan pengetahuan yang bersifat lokal yang hampir ada di kalangan masyarakat (Mahmud, 2022).

Pelestarian Tradisi Iriban

Selain sebagai bentuk rasa syukur, Tradisi Iriban juga dimaksudkan untuk mempertahankan warisan budaya leluhur yang dikhawatirkan makin ditinggalkan. Pelestarian tradisi tentunya tidak lepas dari peran generasi muda, generasi muda sangat berperan penting dalam pelestarian Tradisi Iriban. Meskipun sebagian pemuda tidak mengikuti Tradisi Iriban karena pekerjaan yang tidak dapat ditinggalkan mereka masih mengikuti tradisi yang ada tidak menganggap Tradisi Iriban hal yang sepele. Melihat dari perkembangan zaman sekarang yang sudah modern upaya yang dilakukan masyarakat untuk melestarikan Tradisi Iriban yaitu dengan cara mendokumentasikan pelaksanaan Tradisi Iriban, kemudian menyebarkan di media sosial agar lebih terekspos dan dikenal oleh masyarakat. Masyarakat harus memahami dengan benar bahwa manfaat dari teknologi/ sosial media dapat mengsinergikan antara perkembangan teknologi dengan budaya dan nilai leluhur.

Pemerintah Desa Kalisidi juga berperan penting dalam pelestarian Tradisi Iriban. Segenap perangkat desa mengajak warga untuk terlibat dalam pelaksanaan Tradisi Iriban sebagai bentuk *nguri-uri* warisan leluhur yang sudah menjadi rutinitas tahunan. Selain itu, orang tua (anggota masyarakat) mengajak putera-puterinya mengikuti pelaksanaan Tradisi Iriban sebagai upaya agar generasi selanjutnya dapat melestarikan tradisi yang sudah ada agar tidak hilang di tengah arus modernisasi.

Pelestarian Tradisi Iriban di Dusun Mrunten Kulon Desa Kalisidi sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Arin & Lestari (2023) bahwa upaya pelestarian Tradisi Iriban ini melibatkan dorongan dari pihak Pemerintah Desa yang melibatkan generasi muda generasi melalui keterlibatan langsung dan sosialisasi kepada generasi muda, serta pemahaman masyarakat bahwa Tradisi Iriban merupakan bentuk rasa syukur dan pelestarian tradisi. Nilai gotong-royong dalam Tradisi Iriban diharapkan dapat berperan sebagai contoh kepada masyarakat luas mengenai pentingnya gotong-royong kerja sama dan pelestarian budaya lokal di tengah globalisasi (Arin and Lestari, 2023). Transmisi budaya (Tradisi Iriban) kepada remaja melalui partisipasi, bimbingan orang tua, dan pameran budaya. Transmisinya berupa nilai, adat istiadat, dan kebiasaan sosial (Riskiyanto, Setyowati and Atmaja, 2021).

Analisis Tradisi Iriban berdasarkan Teori Tindakan Sosial (Max Weber)

Pelaksanaan Tradisi Iriban yang diikuti oleh masyarakat Dusun Mrunten Kulon dapat dianalisis berdasarkan beberapa tipe tindakan sosial menurut Max Weber. Pertama, tipe tindakan tradisional, tindakan yang dilakukan oleh masyarakat karena sudah menjadi kebiasaan/ adat

istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat Dusun Mrunten Kulon menganggap bahwa Tradisi Iriban merupakan warisan leluhur yang perlu diwariskan kepada generasi selanjutnya karena menyimpan nilai-nilai kebaikan bersama. Tujuan utama dari tindakan tradisional yaitu perjuangan nilai yang berasal dari tradisi kehidupan masyarakat atau dengan kata lain tindakan tradisional yaitu tindakan yang hanya merujuk pada kebiasaan-kebiasaan atau tradisi yang sudah ada (Salim, 2002).

Kedua, tindakan berorientasi pada tujuan. Pelaksanaan Tradisi Iriban memiliki tujuan yaitu masyarakat ingin melestarikan tradisi agar tidak hilang di tengah peradaban zaman yang sudah modern. Selain itu, Tradisi Iriban memiliki banyak manfaat yaitu pelestarian sumber daya air dan lingkungan alam, mengairi pertanian dan kebutuhan sumber air bersih bagi warga sekitar. Ketiga, tindakan sosial berorientasi pada nilai. Artinya pelaksanaan Tradisi Iriban tercermin nilai-nilai kebaikan yang disepakati masyarakat setempat yaitu adanya nilai gotong-royong, kerja sama, religius, silaturahmi, pelestarian sumber daya air dan lingkungan alam. Individu melakukan suatu tindakan berdasarkan nilai-nilai yang ada di masyarakat (N. Elina, 2023). Keempat, tindakan afektif. Artinya masyarakat memiliki harapan bahwa dengan melaksanakan Tradisi Iriban ini keinginan atau harapan masyarakat dapat terwujud. Salah satu harapan terbesar yaitu Tuhan YME selalu memberikan rahmat, kesehatan, keselamatan, dan selalu dilimpahkan rezeki bagi masyarakat sekitar.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Tradisi Iriban merupakan tradisi yang dilakukan setiap tahun (menjelang musim hujan) dalam rangka membersihkan sumber mata air, memperbaiki atau membersihkan saluran air atau irigasi pertanian, serta kegiatan diakhiri dengan makan dan doa bersama sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan YME. Makna yang terkandung dalam Tradisi Iriban di Dusun Mrunten Kulon Desa Kalisidi yaitu terdapat nilai-nilai sosial dan spiritual, misalnya: gotong-royong, kerja sama, silaturahmi, pelestarian sumber daya air dan lingkungan alam, serta nilai religius. Pelestarian Tradisi Iriban melibatkan perangkat desa, masyarakat mulai anak-anak sampai dengan orang dewasa yang berkontribusi dalam rangkaian acara kegiatan.

Saran

Pertama, Masyarakat Dusun Mrunten Kulon harus tetap melestarikan Tradisi Iriban dengan melibatkan semua pihak dan dapat mengemas rangkaian dengan acara yang lebih meriah agar generasi muda tertarik dan aktif mengikuti pelaksanaan Tradisi Iriban. Kedua, Pemerintah Kabupaten Semarang perlu memberikan dukungan secara finansial, memfasilitasi sarana

prasarana, dan pelatihan *skills* bagi Pemerintah Desa Kalisidi untuk mengembangkan Desa Wisata berbasis Budaya/ Kearifan Lokal agar memiliki karakter yang unik sehingga menarik untuk dikunjungi masyarakat secara umum dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, W. R. (2017) 'Kupatan, Tradisi Untuk Melestarikan Ajaran Bersedekah, Memperkuat Tali Silaturahmi, Dan Memuliakan Tamu', *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 14(2), p. 267. doi: 10.22515/ajpif.v14i2.893.
- Arin, E. R. and Lestari, E. Y. (2023) 'The value of mutual cooperation in the iriban tradition', *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 4(1), p. 80. doi: 10.26418/jppkn.v4i1.62205.
- Hidayat, A. H., Wimrayardi and Putra, A. D. (2019) 'Seni Tradisi Dan Kreativitas Dalam Kebudayaan Minangkabau Traditional Art and Creativity in Minangkabau Culture', *Jurnal Pertunjukan & Pendidikan Musik*, 1(2), pp. 65–73. Available at: <http://musikolastika.ppj.unp.ac.id/index.php/musikolastika><https://doi.org/10.7592/musikolastika.v1i2.26>.
- Kemdikbud RI (2023) *Revitalisasi Desa Adat mempertahankan keberagaman budaya*. Available at: <https://jendela.kemdikbud.go.id/v2/fokus/detail/revitalisasi-desadad-mempertahankan-keberagaman-budaya>.
- Mahmud, A. (2022) 'Kearifan Lokal dan Perilaku Sosial dalam Ritual Adat Nakeso Suku Kaili', *Indonesian Annual Conference Series*, pp. 127–130.
- N. Elina, H. S. (2023) 'Tradisi Grebeg Suro Dalam Prespektif Teori Tindakan Max Weber', *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, 7(2), pp. 149–156.
- Reza Fathiha, A. (2022) 'Analisis Tindakan Sosial Max Weber Terhadap Tradisi Siraman Sedudo', *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 4(2), pp. 68–76. Available at: <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/ALMAARIEF/article/view/2898>.
- Riskiyanto, Setyowati, D. L. and Atmaja, H. T. (2021) 'Transmission of Iriban Culture in Water Resources Management in', 10(2), pp. 67–74.
- Salim, A. (2002) *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Siburian, B. P., Nurhasanah, L. and Fitriana, J. A. (2021) 'Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia', *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), pp. 31–39. doi: 10.33061/jgz.v10i2.5616.
- Suanti, J. T. and Lestari, D. E. G. (2021) 'Tradisi Ruwatan Jawa pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang', *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 4(2), pp.

94–105. doi: 10.22219/satwika.v4i2.14245.

Sztompka, P. (2007) *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media.

Yuliani, E. and Aprilina, M. (2020) 'Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Upaya Pengelolaan Sumberdaya Air Desa Lerep, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang', *Jurnal Planologi*, 17(1), p. 114. doi: 10.30659/jpsa.v17i1.9176.